



## Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab

Muhammad Ridha Assagaf

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. FTIK IAIN Ternate, Maluku Utara<sup>4</sup>

Received: 3 Oktober 2024

Revised: 13 Oktober 2024

Accepted: 29 Oktober 2024

### Abstract

*This study aims to analyze the management of Arabic curriculum planning in Islamic educational institutions, focusing on need analysis, vision and mission formulation, curriculum design, implementation, and evaluation. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using thematic methods. The findings revealed that Arabic curriculum management involves strategic stages to ensure comprehensive learning materials and student competency development. Challenges include limited technology-based learning resources and suboptimal evaluation of the affective domain. Teachers play a crucial role as innovators in the learning process. Overall, curriculum management has been well-executed but requires improvement, particularly in integrating technology and strengthening evaluation. This study concludes that effective management of Arabic curriculum planning supports education quality enhancement through structured and competency-based governance tailored to students' and societal needs*

**Keywords:** Arabic Curriculum, Planning Management, Islamic Education

(\*) Corresponding Author: [assagafmuhammadridha@gmail.com](mailto:assagafmuhammadridha@gmail.com)

**How to Cite:** Assagaf, M. (2025). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 182-191. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11561>.

## PENDAHULUAN

Perencanaan kurikulum memiliki peran fundamental dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Adam, Fitrianto, et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana yang mencakup tujuan, isi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran (Muhaimin et al., 2008). Sebagai suatu sistem, kurikulum harus mencerminkan kebutuhan sosial, budaya, dan pendidikan yang dinamis agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Kurikulum Bahasa Arab, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, memegang peran strategis dalam membangun kompetensi linguistik, komunikatif, dan budaya siswa (Utari Zakiah Nur, Sachnaz Muthmainnah Alhadar, Adiyana Adam, 2023). Kompetensi ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung siswa dalam memahami bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk menghayati nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Dalam praktiknya, pengajaran Bahasa Arab melibatkan upaya untuk menjadikan siswa mampu menggunakan bahasa ini secara fungsional dalam berbagai konteks, baik akademik maupun keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab diharapkan mampu menjawab tantangan kebutuhan pendidikan yang dinamis, sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008.

Dalam peraturan tersebut, kurikulum Bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum tidak hanya berfokus pada pembelajaran bahasa secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat identitas keislaman siswa. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa agama yang menjadi jembatan untuk memahami ajaran Islam melalui sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, kurikulum ini berfungsi ganda: sebagai alat pendidikan bahasa dan sebagai medium pembentukan karakter keislaman. Implikasi ini menjadikan manajemen kurikulum Bahasa Arab sebagai kebutuhan yang sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasinya. (Adam, Fitrianto, et al., 2024)

Manajemen perencanaan kurikulum, sebagaimana dijelaskan oleh Husain Usman (2008), melibatkan serangkaian proses yang terstruktur. Proses ini mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kurikulum, dan penyusunan master plan. Analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang penting untuk memahami kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual, sehingga solusi yang relevan dapat dirumuskan. Dalam konteks Bahasa Arab, analisis ini tidak hanya mencakup kompetensi linguistik, tetapi juga mencakup kebutuhan siswa dalam memahami konteks budaya dan agama yang terkait dengan bahasa tersebut. (Adam, Sebe, et al., 2024)

Selain analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum juga mencakup integrasi standar kompetensi, isi, proses, dan evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Proses ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa tetapi juga nilai-nilai yang mendukung transformasi perilaku mereka. Dengan pendekatan ini, pengajaran Bahasa Arab dapat menjadi lebih bermakna dan relevan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki identitas keislaman yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. (Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, 2023)

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum. Langkah ini membantu mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual yang ada di lapangan. Menurut Morrison (dalam Muhaimin, 2007), analisis kebutuhan adalah alat strategis untuk merumuskan tindakan yang tepat guna menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam pengajaran Bahasa Arab, analisis ini mencakup berbagai aspek, seperti kebutuhan siswa terhadap kompetensi linguistik, keterampilan komunikasi, dan pemahaman terhadap budaya Arab. Dengan memahami kebutuhan ini, perencanaan kurikulum dapat disesuaikan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat bagi siswa. (Muslimah, Adam, Adiyana et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada aspek bahasa semata, tetapi juga pada dimensi budaya dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya. Kompetensi linguistik mencakup penguasaan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, sedangkan keterampilan komunikasi berorientasi pada kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara efektif. Selain itu, pemahaman terhadap budaya Arab menjadi elemen penting untuk memperkaya pembelajaran, karena bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Hal ini menjadikan analisis kebutuhan sebagai fondasi yang menentukan arah pengembangan kurikulum.

Setelah analisis kebutuhan selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah perumusan visi dan misi kurikulum. Visi kurikulum menggambarkan arah strategis yang ingin dicapai oleh program pendidikan, termasuk Pendidikan Bahasa Arab. Dalam visi Pendidikan Bahasa Arab, sering kali ditekankan pada pembentukan individu yang memiliki akidah yang kokoh, akhlak yang mulia, dan kedalaman ilmu (Muhaimin et al., 2009). Rumusan visi ini mencerminkan harapan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya kompeten dalam bahasa Arab, tetapi juga memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Selain visi, misi program juga memiliki peran penting dalam merinci tujuan operasional yang ingin dicapai melalui kurikulum. Misi memberikan panduan spesifik tentang apa yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan untuk mencapai visi tersebut. Dalam konteks Bahasa Arab, misi dapat mencakup upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks-teks keagamaan, menguasai keterampilan komunikasi dalam bahasa Arab, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Dengan perumusan visi dan misi yang jelas, perencanaan kurikulum dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta masyarakat.

Desain kurikulum merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum, karena melalui desain yang matang, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. (Belen et al., 2024) Desain kurikulum mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur program yang akan dijalankan hingga materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Salah satu hal penting dalam desain kurikulum adalah memastikan bahwa struktur program tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan terstruktur. Selain itu, materi pembelajaran yang dipilih harus relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Zais (1976) menyatakan bahwa desain kurikulum yang efektif tidak hanya mencakup penyusunan komponen-komponen tersebut, tetapi juga harus melibatkan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan orang tua, dalam proses perumusan. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam desain kurikulum sangat penting untuk memastikan kurikulum yang disusun dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan (Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, 2024). Guru, sebagai pelaksana utama pembelajaran, memiliki wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar, serta kebutuhan materi yang relevan dan aplikatif. Siswa juga merupakan pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga masukan mereka mengenai aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kurikulum dapat memberikan perspektif yang berharga. Orang tua sebagai pihak yang memiliki peran besar dalam perkembangan sosial dan emosional anak, juga perlu dilibatkan untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya membentuk kompetensi akademik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai moral mereka.

Selain organisasi horizontal, yang mengacu pada integrasi berbagai komponen dalam kurikulum, desain kurikulum juga mencakup organisasi vertikal

yang memastikan adanya kesinambungan dan progresivitas pembelajaran dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Organisasi vertikal ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diberikan kepada siswa tidak tumpang tindih dan berkesinambungan, serta memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara bertahap. Kurikulum yang dirancang dengan baik harus memetakan materi dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, di mana setiap tingkat pembelajaran membangun fondasi yang kuat untuk tingkat berikutnya. Dengan demikian, siswa akan mampu menguasai konsep-konsep yang lebih kompleks setelah memahami dasar-dasar yang lebih sederhana.

Penerapan kurikulum di tingkat institusi harus memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa, agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Dalam pengajaran Bahasa Arab, misalnya, kurikulum harus mencakup tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman teori dan struktur bahasa, sementara aspek afektif mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya dan agama. Aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara praktis, baik dalam berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, kurikulum Bahasa Arab dapat memastikan penguasaan bahasa secara holistik dan menyeluruh.

Rusman (2009) menyatakan bahwa kurikulum yang baik harus memperhatikan ketiga aspek tersebut untuk memastikan bahwa pengajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori semata, tetapi juga pada aplikasi praktis yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, mengingat bahasa adalah alat komunikasi yang sangat berperan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks agama, budaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya harus mencakup pembelajaran tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi kehidupan, baik di dalam maupun di luar konteks pendidikan formal.

Dengan pengelolaan kurikulum yang baik di tingkat institusi, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pengelolaan ini mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi yang menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pengelolaan yang baik juga mencakup pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif, serta memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran, seperti buku, media, dan teknologi, tersedia dengan memadai. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dengan baik dan diterapkan secara efektif akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bahasa Arab, tetapi juga siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, 2024)

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Arab, pendekatan berbasis kompetensi telah menjadi strategi utama. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai standar nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu

menguasai bahasa Arab secara teknis, tetapi juga menghayati nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan relevansinya dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum di Indonesia.

## **METHODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap proses perencanaan kurikulum yang melibatkan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kurikulum, dan penyusunan master plan. Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan Bahasa Arab, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik institusi yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah/madrasah, guru Bahasa Arab, dan pemangku kebijakan institusi terkait, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria utama untuk subjek penelitian mencakup pengalaman dalam perencanaan dan pengelolaan kurikulum, serta pemahaman mendalam terhadap implementasi kurikulum Bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi partisipatif terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, serta analisis dokumen seperti rencana induk kurikulum, silabus, dan dokumen kebijakan lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa analisis dokumen untuk memastikan relevansi dan validitas data yang dikumpulkan. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan teori dan literatur untuk menghasilkan pemahaman komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber data, metode, dan waktu. Validasi juga dilakukan melalui member checking, di mana partisipan diminta memberikan konfirmasi atas keakuratan data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan yang telah diinformasikan (informed consent) dari partisipan, menjaga anonimitas, dan memastikan kerahasiaan data. Langkah-langkah ini dirancang untuk menjamin bahwa proses penelitian dilakukan secara etis dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam melibatkan beberapa tahap penting yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, di mana lembaga pendidikan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual terkait kompetensi siswa dalam Bahasa Arab. Analisis ini mencakup pemetaan kebutuhan pembelajaran, seperti kompetensi linguistik, keterampilan komunikatif, dan pemahaman budaya Arab. Berdasarkan data yang diperoleh, kebutuhan utama adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan Bahasa Arab secara fungsional dalam konteks akademik dan keagamaan.

Pada tahap berikutnya, lembaga pendidikan merumuskan visi dan misi yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Visi program Pendidikan Bahasa Arab sering kali mencerminkan upaya mencetak individu yang kokoh dalam akidah, bermoral luhur, dan memiliki kedalaman ilmu. Misi yang dirumuskan melibatkan pengembangan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam, penguasaan bahasa yang komunikatif, serta kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Rumusan visi dan misi ini menjadi arah strategis dalam perencanaan kurikulum Bahasa Arab.

Desain kurikulum merupakan langkah krusial dalam perencanaan, yang mencakup organisasi horizontal dan vertikal dari berbagai komponen kurikulum. Penelitian menemukan bahwa desain kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan mengacu pada standar kompetensi, isi, proses, dan evaluasi yang relevan. Komponen-komponen ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa, mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Arab.

Pada tahap implementasi, kurikulum diterjemahkan ke dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab dilakukan dengan pendekatan yang integratif, menggabungkan teori dan praktik untuk mendukung penguasaan bahasa secara kontekstual. Namun, terdapat kendala dalam penyediaan sarana pembelajaran, seperti kurangnya media teknologi yang relevan untuk pengajaran Bahasa Arab.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar institusi telah melaksanakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum. Penilaian ini meliputi pengukuran hasil belajar siswa dalam aspek linguistik dan komunikatif. Namun, penelitian mencatat bahwa evaluasi terhadap dimensi afektif, seperti internalisasi nilai-nilai budaya Arab, masih kurang optimal dan membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Dalam proses perencanaan master plan kurikulum, lembaga pendidikan menerapkan prinsip-prinsip tata pamong yang mencakup lima domain utama: kajian lingkungan dan strategi organisasi, analisis kebutuhan, penentuan spesifikasi, manajemen portofolio, dan tata kelola kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi master plan ini membantu institusi dalam menyusun kurikulum yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan.

Selain itu, ditemukan bahwa guru Bahasa Arab memiliki peran sentral dalam implementasi kurikulum. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai inovator yang terus mengembangkan strategi

pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini mencatat bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan workshop sangat berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum Bahasa Arab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam telah berjalan dengan baik dalam beberapa aspek, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diperbaiki. Temuan ini memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam memastikan bahwa kurikulum Bahasa Arab tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat secara holistik.

### **Pembahasan**

Manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab merupakan proses kompleks yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pencapaian kompetensi siswa, baik dalam aspek linguistik maupun nilai-nilai budaya dan keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui tahap analisis kebutuhan, perumusan visi dan misi, desain kurikulum, implementasi, hingga evaluasi. Tahapan ini sejalan dengan pandangan Morrison (dalam Muhaimin, 2007) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan adalah langkah mendasar untuk memahami kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga dapat merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Dalam analisis kebutuhan, penelitian menemukan bahwa penguasaan kompetensi linguistik dan komunikatif menjadi fokus utama. Hal ini sejalan dengan teori Bloom (1956) yang menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif dalam Bahasa Arab melibatkan pemahaman tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, sedangkan ranah psikomotor mencakup kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, ranah afektif yang berkaitan dengan internalisasi nilai budaya Arab perlu ditingkatkan, sebagaimana ditegaskan oleh Krathwohl et al. (1964) dalam hierarki afektif yang menekankan pentingnya apresiasi dan internalisasi nilai-nilai dalam proses belajar.

Perumusan visi dan misi kurikulum Bahasa Arab menunjukkan keselarasan dengan pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang kompeten secara intelektual dan bermoral. Teori Tyler (1949) menegaskan bahwa visi dan misi merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum, karena memberikan arah strategis bagi seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, visi dan misi Pendidikan Bahasa Arab yang mencakup kokohnya akidah, kedalaman spiritual, dan profesionalitas akademik merupakan manifestasi dari pendekatan holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Pada tahap desain kurikulum, penelitian menemukan bahwa institusi memanfaatkan prinsip organisasi horizontal dan vertikal untuk memastikan kelengkapan dan kesinambungan materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Zais (1976) yang menyatakan bahwa organisasi horizontal memastikan materi pembelajaran terintegrasi, sementara organisasi vertikal memastikan progresivitas materi dari tingkat dasar hingga lanjutan. Selain itu, pengembangan desain kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa juga sejalan dengan

prinsip "learner-centered curriculum" yang dikemukakan oleh Dewey (1938), yang menekankan pentingnya memperhatikan pengalaman dan kebutuhan peserta didik dalam merancang kurikulum.

Implementasi kurikulum Bahasa Arab menunjukkan adanya upaya integratif dalam memadukan teori dan praktik, meskipun masih terdapat kendala dalam penyediaan sarana pembelajaran. Menurut Gagné (1985), pengajaran yang efektif membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung, termasuk media teknologi. Kendala ini mencerminkan pentingnya pengembangan infrastruktur pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum yang optimal.

Evaluasi kurikulum, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, lebih menekankan pada aspek formatif dan sumatif untuk mengukur kompetensi siswa. Namun, evaluasi terhadap dimensi afektif masih kurang diperhatikan. Pendekatan evaluasi berbasis CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1971) dapat menjadi solusi dalam mengevaluasi kurikulum secara komprehensif. Model ini memungkinkan analisis tidak hanya terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga proses, masukan, dan konteks pelaksanaan kurikulum.

Peran guru sebagai inovator dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat signifikan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Fullan (1991), guru adalah agen perubahan yang dapat membawa inovasi ke dalam kelas melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan guru dan workshop menjadi elemen penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab telah sejalan dengan berbagai teori pendidikan. Namun, terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam penyediaan sarana pembelajaran dan peningkatan evaluasi terhadap dimensi afektif. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik yang sesuai, kurikulum Bahasa Arab dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab melibatkan tahap-tahap penting seperti analisis kebutuhan, perumusan visi dan misi, desain kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Proses ini tidak hanya memastikan kelengkapan materi pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam aspek linguistik, komunikatif, dan budaya.

Analisis kebutuhan mengidentifikasi pentingnya meningkatkan kemampuan fungsional Bahasa Arab siswa dalam konteks akademik dan keagamaan. Visi dan misi kurikulum yang dirumuskan menunjukkan keselarasan dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan profesional, sehingga memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum. Desain kurikulum yang efektif memastikan integrasi dan kesinambungan materi, sementara pelaksanaannya menunjukkan upaya integratif untuk menggabungkan teori dan praktik, meskipun terdapat kendala pada ketersediaan sarana pembelajaran.

Evaluasi kurikulum, meskipun telah mengukur aspek kognitif dan psikomotor, masih memerlukan penguatan pada dimensi afektif, seperti internalisasi nilai-nilai budaya Arab. Guru sebagai agen perubahan memainkan peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum melalui inovasi dalam metode pengajaran. Secara keseluruhan, manajemen perencanaan kurikulum Bahasa Arab telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam penyediaan media pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan evaluasi yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Adam, A., Fitrianto, A. R., Usman, A. H., Aksan, S. M., & Zaini, M. (2024). Evaluation of the Implementation of the Annual Conference of Education Culture and Technology ( ACECT ) 2022 Using the Model Outcome-Based Evaluation ( OBE ). *Education Specialist. Journal Of Tinta Emas*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.298>
- Adam, A., Sebe, K. M., & Muhammad, I. (2024). Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(2), 178–189. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki%0A>
- Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, A. B. S. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISOR UNDERSTANDING ON IRE TEACHER PERFORMANCE IN STATE JHS IN BONE REGENCY. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(2), 187–206.
- Belen, S., Rakib, M. T., Sahabu, A., Takome, A. K., Adam, A., Studi, P., Bahasa, P., & Iain, A. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA MAHASISWA SEMESTER II KELAS PBA 2 IAIN TERNATE Bahasa Arab merupakan salah satu program studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 03(02), 80–88.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA Mata Pelajaran Bahasa Arab*. Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Pembinaan SMA.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, B. (2024). Menanamkan Cinta Membaca melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 894–907. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9370>
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart, and Winston.
- Husaini Usman. (2008). *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company.
- Muslimah, Adam, Adiyana, A., Ikram, R., & Thalib, A. (2024). PEMBIMBING AKADEMIK PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN TERNATE. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 03(1), 9–15.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2007). *Designing Effective Instruction* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Muhaimin, et al. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, et al. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Press.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *Educational Evaluation and Decision Making*. FE Peacock.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, K. M. S. (2024). INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(2), 201–213. <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jpp> Volume
- Utari Zakiah Nur, Sachnaz Muthmainnah Alhadar, Adiyana Adam, S. A. S. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.10>
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Harper & Row.